

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan anak usia dini atau yang biasa disebut *PAUD* merupakan suatu gambaran dari penerapan pengembangan diri dari yang tidak terdidik menuju terdidik. Pengembangan diri manusia biasanya diawali dengan kebiasaan yang dilakukan dan disaksikan, sehingga menjadi suatu pengetahuan awal bagi mereka. Namun pengetahuan tersebut belum dapat diorganisir secara sistematis, sehingga perlunya wadah atau lembaga untuk mengajarkan manusia, yang khususnya peserta didik yang belum terdidik menuju terdidik dengan baik.

Menurut Redja Mudyahardjo secara luas, pendidikan merupakan sebuah hal hidup, pendidikan merupakan bentuk implementasi dari pengalaman belajar yang dilakukan dalam segala aspek. Sedangkan secara mengerucut, pendidikan merupakan sekolah. Pendidikan dalam aspek ini merupakan ajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan yang bersifat formal.¹ Pendidikan adalah salah satu bentuk penyelenggaraan yang berfokus pada arah pertumbuhan dalam membentuk peserta didik yang berkualitas. Contohnya seperti peserta didik yang berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan dalam berbagai aspek yang optimal.

Pedagogiek yang merupakan istilah lain dari ilmu pendidikan berasal dari bahasa Yunani *pedagogies*. Sedangkan dalam bahasa latin *paedagogus* adalah pemuda yang bertugas mengantar anak ke sekolah serta menjaga anak supaya berperilaku baik dan disiplin. Apabila anak berperilaku sebailknya, maka perlu ditindak secara tegas. Istilah tersebut kemudian digunakan untuk pendidik (*pedagog*), kemudian perbuatan mendidik (*pedagogi*), serta ilmu pendidikan (pedagogiek).

¹ Binti Maunah, M.Pd, *Ilmu pendidikan*, (Cet.1 ; Yogyakarta Sukses Offset,2009), hlm 1

Kemudian Ilmu pendidikan *pedagogy* dalam bahasa Inggris memiliki arti yang mirip dengan *the study of educational goals and processes*.²

Pendidikan bisa dikatakan suatu proses yang akan dijalani oleh setiap orang dalam membantu kehidupannya di masa depan. Pendidik dapat memberi sanksi terhadap peserta didik apabila peserta didik melakukan kesalahan atau melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah, sekarang pendidik tidak boleh melakukan penghukuman secara berlebihan kepada peserta didik. Meskipun telah terdapat undang-undang mengenai perlindungan anak yang telah dikeluarkan oleh pemerintah. Hal tersebut tentunya bisa menjadi sebagai pengingat bagi pendidik ketika melakukan hukuman yang sangat berat kepada peserta didik.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mempersiapkan peserta didik pada masa yang akan datang melalui bimbingan, serta pelatihan dari seorang pendidik. Pendidikan dalam arti luas berarti merubah dan mengantarkan nilai kepada setiap individu dalam masyarakat.³

Seorang guru perlu memiliki kompetensi untuk membuat peserta didiknya memahami bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan dirinya seperti yang dijelaskan pada UUD RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Serta keterampilan yang

²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Cet.1; Jakarta: Raja Grafindo persada, 1999), hlm 5

³Muhammad Tholha Hasan, *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*. (Cet. IV; Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm 3

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴”

Pendidikan anak usia dini adalah sebuah lembaga instruktif yang sangat penting untuk peningkatan anak muda. Karena perkembangan anak nantinya akan sangat dipengaruhi oleh berbagai pembelajaran yang diberikan sejak awal. Guru di yayasan PAUD atau TK memainkan peran penting untuk membantu anak-anak tumbuh dan berkembang secara ideal. Selain itu, ini juga bekerja pada kemampuan anak-anak untuk meningkatkan pelatihan. Seorang guru atau pendidik yang merupakan bentuk dari kewajiban dalam pembelajaran. Jadi seorang guru semestinya memiliki pilihan untuk merencanakan, melaksanakan dan menyelesaikan latihan yang mencakup mentalitas, kemampuan dan informasi.

Perlunya peran aktif dari seorang pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga peserta didik mampu memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Menjadi tenaga pendidik tentunya memiliki tugas yang meliputi banyak aspek yang berkaitan dengan perkembangan manusia seperti perasaan, sosial, keterampilan hingga perkembangan iman. Mendidik berarti menjadikan serta meningkatkan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya dan menjadi berbudaya.

Selain dikatakan membudayakan peserta didik atau anak didik, mendidik juga dikatakan sebagai bentuk memuliakan manusia dan keturunannya. Anak manusia dianggap manusia ketika mereka telah menerima pendidikan. Anak manusia akan memiliki naluri dan tingkah laku hewani ketika mereka dibesarkan oleh hewan yang hidup di hutan, karena manusia meniru tingkah laku makhluk hidup yang berada di sekitarnya. Maka untuk membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah dengan cara bagaimana ia memperoleh pendidikan, bukan melalui penampilan ataupun kejiwaan.⁵

⁴ Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional” dalam *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 3.

⁵ Made Pidarta. *Landasan Kependidikan*. (Cet, II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm 4

Ada beberapa unsur dalam pendidikan, yang di dalamnya meliputi tujuan yang hendak dicapai dari manusia (pendidik dan anak didik), serta adanya subjek manusia (pendidik dan anak didik) yang melaksanakan pendidikan. Tidak hanya itu adanya hidup bersama di dalam lingkungan sosial juga menjadikan tercapainya sebuah tujuan.

Selain itu, terdapat cara memperoleh dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Yakni dengan menggunakan akal yang telah diberikan Allah kepada hambanya untuk mendapatkan kesimpulan awal. Pada sisi lain, komunikasi juga diperlukan ketika mencari suatu pengetahuan. Oleh karena itu, manusia hendaknya menggunakan ilmu pengetahuan dengan baik dan bijak.⁶

Setiap ilmu tentunya memiliki syarat tujuan tersendiri, dan pendidikan telah memenuhi persyaratan tersebut. Tujuan dari pendidikan Indonesia dapat kita ketahui berdasarkan Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, dan pada sejumlah peraturan pemerintah mengenai pendidikan lainnya. Secara garis besar tujuan ilmu pendidikan itu adalah untuk mengembangkan individu baik jasmani maupun rohani secara menyeluruh, agar mampu meningkatkan kehidupan yang dijalaninya.⁷

Pendidikan tidak hanya sekedar membuat peserta didik menjadi pribadi yang memiliki sifat baik dan sopan. Lebih dari itu, pendidikan yang diajarkan melalui pendidik bertujuan agar peserta didik mengetahui suatu ilmu dan dapat mengembangkannya. Mendidik merupakan cara untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan umat Tuhan. Mendidik adalah suatu pekerjaan untuk mewujudkan apa yang terjadi dengan tujuan agar siswa mau dan siap belajar sendiri untuk menumbuhkan bakat, karakter, dan kemungkinan yang berbeda secara ideal dalam hal yang positif. Jadi hanya individu yang mahir dalam mengajar yang dapat

⁶ Zainuddin Ali. *Pendidikan Agama Islam*.(Cet, IV; jakarta: PT Bumi Aksara, 2011). hlm 38

⁷ Made Pidarta. *Landasan Kependidikan* , hlm 9.

membuat situasi belajar yang kondusif.

Adapun tujuan dari pendidikan adalah adanya perubahan pada subjek atau anak didik setelah mendapatkan proses pendidikan, baik berupa tingkah laku, dan ucapan dalam kehidupan pribadi maupun dengan lingkungan sosialnya. Tujuan dan cita-cita pendidikan tentunya berbeda antara satu negara dengan negara lainnya. Hal tersebut dikarenakan sumber-sumber yang dianut sebagai dasar penentu cita-cita yang berbeda pada tiap negara.⁸ Indonesia memiliki sistem pendidikan yang secara keseluruhan terintegrasi dan terkoneksi antara satu dengan lainnya, dalam hal ini sistem pendidikan nasional merupakan suatu sistem yang besar dan kompleks, yang di dalamnya terdiri dari beberapa sistem. Tujuan sistem pendidikan nasional adalah untuk mengarahkan kepada seluruh kegiatan didalam satuan pendidikan, tujuan pendidikan nasional tersebut ialah tujuan yang utama yang akan dicapai oleh semua pendidikannya, walaupun setiap pendidikan tersebut memiliki tujuan masing-masing, akan tetapi tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional.

Pada hakikatnya pendidikan itu memiliki tujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun dalam hal ini pendidikan hanya berfokus pada sisi intelektual, dibuktikan dengan adanya tugas-tugas dari sekolah serta Ujian sekolah atau UN sebagai parameter keberhasilan pendidikan tanpa melihat proses pembentukan dan budi pekerti anak.

2. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan untuk bertindak secara cerdas dan bertanggung jawab menduduki jabatan sebagai sebuah

⁸ Binti Maunah, *Ilmu pendidikan*, (Cet.1 ; Yogyakarta Sukses Offset,2009),hlm 29

profesi.⁹ Ada banyak versi dalam mendefinisikan sebuah kompetensi, masing-masing ahli memiliki definisi yang berbeda. Salah satunya adalah Syah yang mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Berbeda dengan Robbins yang menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor yakni kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.¹⁰ Pada hakikatnya standar kompetensi guru merupakan upaya untuk mendapatkan tenaga didik yang profesional dan kompten dalam menjalankan fungsi dan tujuan pendidikan secara umum.

Sedangkan berdasarkan Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, ada empat kompetensi yang harus dimiliki atau dikuasai oleh seorang guru, yakni kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi *pedagogic*, dan kompetensi profesional.

Menurut (Mutakin) dari keempat kompetensi tersebut memiliki pengertian yang berbeda beda yang *pertama*, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan individu dalam mencerminkan kepribadian yang baik, stabil, dewasa dan berwibawa sehingga akan menjadi teladan bagi peserta didik, *kedua*, kompetensi sosial merupakan bentuk komunikasi yang terjalin dengan baik antara didik dengan lingkungan sekitarnya, *ketiga*, kompetensi *pedagogic* yang harus dimiliki atau dikuasai oleh guru yang meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, desain serta pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan peningkatan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensinya, *keempat* kompetensi profesional, merupakan penguasaan materi oleh guru yang luas dan mendalam terkait kurikulum dan mata pelajaran

⁹Kusen, K., Hidayat, R., Fathurrohman,I.,& Hamengkubuwono H. “*Strategi Kepala Sekolah Dan Implementasinya Dalam Peningkatan Kompetensi Guru*”. No 1: 3 diakses Juni 2020 Idaarah : Jurnal Manajemen Pendidikan. <https://Doi.Org/10.24252/Idaarah.V3i2.7751>.

¹⁰ Dr Rulam Ahmadi.M, Pd *Profesi Keguruan*, (Cet.1: Jogjakarta Ar-Ruzz Media 2018) hlm 16

yang ada di TK tersebut, dan substansi keilmuan yang menaungi materi tersebut, serta penguasaan terstruktur dan metodologi keilmuan.¹¹

Penguatan seluruh kemampuan peserta didik harus dilakukan dengan asumsi bahwa pendidik memiliki kapasitas baik secara kualitas maupun jumlah dalam bidang ilmu yang ditekuninya. Sesuatu yang menggambarkan kemampuan disebut keterampilan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kapabilitas dapat dimanfaatkan dalam dua konteks, yaitu sebagai tanda kapasitas yang menunjukkan aktivitas yang diperhatikan, dan sebagai ide yang menggabungkan bagian-bagian mental, emosional, dan aktivitas serta tahapan pelaksanaannya secara umum.¹²

Setiap guru harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya, guru yang berkompoten adalah guru yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Pada dasarnya kompetensi guru berbeda dengan kompetensi yang lainnya, kompetensi guru memiliki keunikan tersendiri karena yang menjadi subjeknya ialah manusia sebagai makhluk yang unik. Oleh karena itu, tidak semua guru menjadi pendidik yang profesional sesuai dengan bidangnya.

Mengajar ialah suatu bentuk mentrasfer sebuah ilmu yang mana dari pendidik kepada anak didik. Adapun pendapat tersebut seharusnya sudah lama di hilangkan karena sudah tidak mengikuti dengan perubahan yng lebih maju lagi. Sekarang mengajar harus kita artikan sebagai bentuk kegiatan yang kompleks, yaitu penggunaan aplikasi keterampilan pengetahuan secara integratif, yang dimaksud ialah upaya mengajar berlandaskan teori dan diarahkan oleh suatu sistem pengetahuan, wawasan serta kemampuan. Melalui komponen-komponen tersebut

¹¹ Mutakin, T. Z. "Pengaruh Kompetensi, Kompensasi, Dan Latar Belakang Terhadap Kinerja Guru": *Formatif*: Jurnal Pendidikan MIPA. <https://Doi.Org/10.30998/formatif.v3i2.122>

¹² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum tingkat satuan pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, hlm 40

menjadikan penerapan pembelajaran yang kompleks serta unik.

Jika mengajar hanya dimaknai sebagai kegiatan mentransfer pengetahuan, maka mengajar itu sendiri hanya terbatas pengetahuan. Hal ini jika mengajar tafsirkan dalam bentuk sebuah usaha yang dikerjakan dengan sengaja guna untuk menyapaikan proses pembelajaran bagi anak untuk tercapai dengan apa yang telah dirumuskan dalam tujuan, sudah sangat rinci yang mana menjadi tujuan dari sebuah proses akhir mengajar adalah anak belajar. Dapat diartikan sebagai segala proses yang telah dilakukan oleh guru, maka guru dapat dimintai pertanggung jawaban dan bisa memimpin anak menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, seperti aktifnya keguatan dalam pembelajaran sehingga menjadikan peserta didik nyaman dan mendominasi. Hal penting dari sebuah mendidik tidaklah media yang diajarkan, melainkan proses anak saat berusaha belajar dengan media atau bahan tentunya (pendidik mengutamakan proses daripada hasil). Oleh karena itu guru yang profesional adalah guru yang melaksanakan tugasnya secara baik dengan sebuah kompetensi khusus untuk mencapai sebuah pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, serta menyenangkan.¹³

Guru merupakan salah satu panutan yang dianut dalam dunia pendidikan, tidak hanya di dunia pendidikan saja melainkan di semua aktivitas memerlukan seorang pelatih atau suatu tutor, tentunya hal ini menyangkut profesionalisme guru yang mana harus ditekankan serta dilakukan. Seorang yang profesional mampu mengerti strategi serta memahami sebab akibat dan resiko oleh karena itu seorang yang profesional bukan hanya dibekali keahlian saja tetapi juga ditopang mental serta kepribadian yang mendukung bidang keahlian dan pekerjaannya.¹⁴

Charles mengemukakan bahwa “*competency as*

¹³ Suharmadi 2021 “*Guru Dalam Kompetensi Profesional*”, hlm 5-6

¹⁴ Mujtahid 2009 “*Pengembangan Proses Keguruan*” Malang: UIN Malang Press, hlm 33

rational performance which satisfactorily meet the objective for a desired condition” kompetensi sebagai kinerja rasional yang secara memuaskan untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.¹⁵ Pada dasarnya dalam dunia pendidikan diharapkan guru dapat mengajarkann pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, dan tuntutan global karena efek dari perkembangan zaman.

Guru professional ialah guru yang mempunyai suatu kemampuan serta keahlian khusus dalam bidang pengajaran yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengetahuan yang luas pada bidangnya.¹⁶ sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Di dalam pasal 7 ayat 1 UU No.14 tahun 2005 ada beberapa prinsip-prinsip guru yang menjadi pegangan seperti:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualitas akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
7. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
8. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

¹⁵ Mulyasa “*Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*”. Bandung: Rosdakarya 2007, hlm 6

¹⁶ Agus F Tamayong “*Menjadi Guru Profesional*”. Bandung : Rosdakarya 2010, hlm 10

“*Professionalitas*” seorang guru menjadi permasalahan yang paling mendasar, seharusnya pemerintah mengawal bagaimana agar guru tetap profesional serta beranggapan bahwa dengan memberikan sertifikasi guru kualitas pendidikan harus ditingkatkan, sedangkan dalam pembinaan profesional guru justru diabaikan. Sering kita jumpai bahwa pendidikan dijadikan komoditas jualan kampanye, pada kenyataannya ada yang serius menjadikan visi misi pendidikan sebagai urutan pertama yang harus diperjuangkan, namun kenyataannya pendidikan tidak mencapai tujuannya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terdiri dari berbagai jenis antara lain; formal, non formal dan informal. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berupa TK (Taman Kanak-Kanak), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang setara. Sedangkan PAUD pada jalur pendidikan non formal berupa kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat.

Dalam dunia pendidikan menuntut kemampuan untuk memberikan pelayanan secara profesional. Khususnya untuk Pendidikan Anak Usia Dini atau sederajat, artinya penting kita sadari bahwa perkembangan setiap anak berbeda-beda seperti: kecerdasan, keadaan, fisik, kepribadian, bakat dan minat, kreativitas, dan emosional anak.

Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, pada saat yang bersamaan terdapat beberapa lembaga pendidikan anak khususnya jalur non formal yang berdampak pada perlunya pendidikan yang berkompeten. Akan tetapi pada kenyataannya tidak sedikit guru yang kurang memiliki kompetensi dalam mendidik. Pelayanan pendidikan khususnya bagi anak banyak dilakukan oleh pendidik yang berkualitas dengan berbagai kemampuan dasar yang mumpuni.

Ada beberapa tenaga kependidikan anak, khususnya di taman kanak-kanat, PAUD atau sederajat yang hanya tamatan SMA. Sedangkan dalam peranturan pemerintah No.19 Tahun 2005 mensyaratkan bahwa “pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki

kualifikasi akademik diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)". Namun sering dijumpai pada daerah pedesaan, banyak tenaga pengajar yang hanya berkuliah SMA, dan memiliki bidang keahlian yang tidak linier. Hal tersebut perlu diluruskan bahwa dalam dunia pendidikan dibutuhkan kualifikasi untuk memenuhi persyaratan yang dibutuhkan.

Rendahnya kualitas kemampuan tenaga pendidik bagi anak, akan berdampak pada kualitas pendidikan dan pembelajaran yang disampaikan pada setiap lembaga. Sebagai contoh kecil, dewasa ini sering terjadi praktik pendidikan anak yang dianggap kurang tepat, seperti penyampaian tutur bahasa yang tidak sesuai, pembelajaran yang berlebihan, dan pengembangan konsep diri yang terlalu posesif. Tentunya hal tersebut menimbulkan banyak kritik dan saran yang diberikan, karena penyampaian pembelajaran yang terkesan dipaksakan.

Penyelenggaraan pendidikan anak secara umum telah didukung oleh sebagian besar masyarakat sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab bersama akan pentingnya pendidikan anak usia dini bagi masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah juga memiliki peran untuk membina dan memfasilitasi kualitas pendidik PAUD yang setara yang diselenggarakan melalui lembaga pendidikan formal dan non formal serta organisasi profesi.

Keterampilan sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, serta kompetensi sosial. Sedangkan kemampuan keilmuan telah ditentukan pada satuan pendidikan, guru merupakan pelopor yang harus dipersiapkan untuk mengarahkan, mengatur, dan menangani semua pembelajaran di lembaga pendidikan, yang merupakan bagian dari bentuk tanggung jawabnya. Oleh karena sebab itu, seorang guru harus senantiasa mempunyai kemampuan yang mumpuni dan terintegrasi, dengan harapan anak yang dibimbing akan mengalami peningkatan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Namun perlu juga untuk memperhatikan kompetensi guru,

yang harus ditingkatkan guna membantu mewujudkan visi dan misi lembaga pendidikan. Setiap lembaga pendidikan harus senantiasa berusaha meningkatkan kompetensi guru atas inisiatif guru itu sendiri, hal yang perlu dilakukan guru untuk melanjutkan pendidikan meliputi: mengikuti seminar, pelatihan dan lainnya.

Sebuah profesi keguruan yakni memerlukan persiapan khusus untuk mengemban amanah. Hal tersebut menjadi wajar, mengingat guru merupakan figur kunci dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, persiapan yang perlu dipenuhi menjadi seorang guru tidak hanya mempelajari masalah teknis saja, akan tetapi juga masalah-masalah lainnya untuk meningkatkan standar kompetensi. Ada beberapa hal yang menjadi standar kompetensi guru PAUD/TK/RA diantaranya:

a. Kompetensi pedagogik

- 1) Menguasai karakteristik siswa dari berbagai aspek.
- 2) Menguasai teori pembelajaran dan prinsip pendidikan.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang berkaitan dengan bidang pengembangan yang diajarkan.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan pendidikan
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan fasilitas kegiatan pengembangan.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi.

b. Kompetensi kepribadian

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan menjadi contoh bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang stabil, dewasa, arif serta berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta rasa bangga menjadi guru (percaya

diri).

5) Menjunjung kode etik guru.

c. Kompetensi sosial

1) Bersifat inklusif, bertindak objektif, tidak diskriminatif.

2) Berkomunikasi secara efektif, berempati, santun dengan sesama pendidik, orang tua dan masyarakat.

3) Beradaptasi dengan tempat dinas di seluruh daerah.

4) Berkomunikasi dengan komunitas seprofesi dan profesi lain baik dalam lisan, tulisan maupun dalam bentuk lain.

d. Kompetensi profesional

1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.

3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi serta mengembangkan diri.¹⁷

Sebab itu standar kompetensi guru sangat diperlukan sebagai acuan kemampuan yang dimiliki ketika melaksanakan tugas, seperti yang telah dijelaskan di atas sebuah kompetensi guru masing-masing memiliki detail serta unsur-unsur tertentu. Orang yang paling bertanggung jawab besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah seorang guru, pendidik langsung tentunya akan di hadpkan pada peserta didik guna untuk menjadi tutor belajar bagi peserta didik.

¹⁷ Rulam Ahmadi ,M.Pd “*Profesi Keguruan*” (Jogjakarta :AR- RUZZ MEDIA,2018), hlm 69-79

Wibowo berpendapat bahwa “kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan, tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut”. Setiap lembaga dibentuk dengan tujuan tertentu untuk mencapai suatu keberhasilan. Untuk mencapai keberhasilan diperlukan landasan yang kuat berupa kompetensi kepemimpinan, kompetensi kinerja dan budaya organisasi yang ada. Kompetensi tersebut menjadi sangat berguna untuk suatu lembaga yang menciptakan budaya tenaga kerja yang tinggi, oleh karena itu peran dan kedudukan guru dalam meningkatkan kualitas anak harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh.¹⁸ Kompetensi seorang pendidik adalah keterampilan yang dapat dipelajari atau diterapkan serta dikembangkan. Seorang guru harus memiliki cakupan yang lebih luas dari keterampilan, serta menggambarkan perbedaan antara aspek-aspek yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan secara kompeten.¹⁹ Oleh karena itu, dengan adanya pendidik yang berkompoten di Indonesia, diharapkan dunia dalam bidang pendidikan semakin maju.

Kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru mulai dari tingkat pra sekolah, tingkat dasar, dan tingkat menengah yang dikategorikan pada dua aspek; kompetensi umum dan kompetensi khusus. Kompetensi umum adalah kemampuan dan keahlian yang harus dimiliki oleh setiap guru pada setiap jenjang pendidikan. Sedangkan kompetensi khusus adalah kemampuan dan keahlian yang harus dimiliki secara khusus oleh tenaga pendidik tertentu sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan yang ditekuni.²⁰

Keterampilan linguistik juga dapat dikatakan sebagai keterampilan dalam mengelola daya pikir dengan

¹⁸ Imam Rochadi “Upaya Meningkatkan kompetensi Guru Paud Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Guru Di Paud Bougenville” No 1: 4 akses february 2014. <http://e-journal.stikpsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/viewFile/568/385>

¹⁹ Dr.Abdul Rahmat S.Sos,I.M.Pd Dkk “Profesi Keguruan” (Gorontalo : Ideas Publishing,2012), hlm 138

²⁰ Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, hlm. 30.

baik, jelas dan dapat mempraktekannya baik ketika berkomunikasi, menulis dan membaca. Orang yang memiliki keterampilan ini akan mampu menjadi negosiator, orator, pengacara, narasumber, dan profesi vocal lainnya.

Menstimulasi keterampilan bahasa lisan dan tulisan pada pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dalam berbagai kesempatan, seperti disambutnya anak-anak ketika datang ke sekolah, permainan bagi anak baik secara individual maupun kelompok, saat makan bersama, dan saat akhir kegiatan. Hal penting lainnya dalam menstimulasi keterampilan linguistik, khususnya dalam menstimulasi minat baca dan minat untuk menulis sejak dini. Setidaknya penyediaan lingkungan yang ramah bagi anak akan sumber bacaan yang relevan bagi pertumbuhan anak didik.

Pendidik mempunyai kedudukan penting dalam menyelenggarakan pendidikan, karena pendidik sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan sistem dalam kegiatan pendidikan, khususnya peserta didik. Sebagai manifestasi dari posisi yang sangat penting ini, fungsi pendidik sebagai upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didiknya, untuk mempersiapkan diri pada tantangan di masa depan.²¹ Padahal, fungsi dan peran guru tidak hanya sebatas pada empat kriteria saja, yaitu mengajar di dalam kelas, tugas mengajar, sebagai contoh di luar kelas, sebagai contoh dalam masyarakat.²² Secara umum peranan dan fungsi pendidik tersebut sebagai berikut:

- a) Pendidik sebagai pengajar dan pendidik peserta didik.
- b) Pendidik sebagai anggota masyarakat.
- c) Pendidik sebagai pemimpin.
- d) Pendidik sebagai pelaksanaan administrasi.
- e) Pendidik sebagai pengelola proses belajar

²¹ Hafiz, *Pendidik dan kepribadiannya dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2010), hlm 42.

²² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2005), hlm 88.

mengajar.²³

Beberapa peranan di atas berlaku bagi semua guru, termasuk guru agama. Dari penjelasan tersebut secara umum guru memiliki peran yang sangat besar dan tidak hanya berorientasi pada aspek tenaga kependidikan di lembaga pendidikan, tetapi juga mempunyai peranan yang sangat dipertimbangkan di tengah masyarakat yang multikompleks

Pendidik ialah orang yang mempunyai pengetahuan, dalam Islam mendapatkan tempat yang mulia, maka dari itu Islam sangat menghargai yang demikian, Islam tidak dapat dikembangkan dan dilestarikan, kecuali pada orang yang mempunyai ilmu dan mengamalkannya.²⁴

3. Pengertian Keterampilan

Keterampilan (Chaplin) ialah hasil belajar dalam ranah psikomotorik, yang terbentuk seperti hasil belajar kognitif, ketrampilan sendiri bisa diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan atau melaksanakan sesuatu dengan baik. Maksud dari pendapat tersebut adalah kemampuan dalam komunikasi serta potensi yang dimiliki seseorang untuk menguasai suatu keahlian yang dimilikinya sejak lahir. Kemampuan tersebut merupakan hasil latihan yang digunakan untuk melakukan sesuatu.²⁵ Keterampilan (*skill*) dalam arti sempit yaitu kemudahan, kecepatan dan ketepatan dalam tingkah laku motorik yang disebut *norma skill*. Sedangkan dalam artian yang luas, keterampilan adalah aspek *norma skill*, *intelektual skill*, *sosial skill*.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan diri adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan tepat, keterampilan sendiri akan didapatkan ketika berlatih secara terus menerus. Keterampilan tidak hanya membutuhkan training, melainkan juga kemampuan dasar yang dimiliki

²³ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010) hlm 143.

²⁴ Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm 41.

²⁵ Mulyani Yeti dkk 2007, “*keterampilan dalam belajar mengajar*”. Jakarta: Universitas Terbuka.

setiap orang menjadi bahan dasar yang paling utama.²⁶ Menurut (Robbins) keterampilan dibagi menjadi empat kategori yaitu:

- a. *Basic literacy Skill* yaitu sebuah kemampuan dasar dalam bidang aksara yang pasti dimiliki setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung, komunikasi, dan mendengarkan.
- b. *Technical Skill* yaitu suatu keahlian yang secara teknis didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti: mengoperasikan komputer dan lainnya.
- c. *Interpersonal Skill* yaitu keterampilan seseorang dalam berkomunikasi dengan sesama seperti: mendengarkan seseorang memberi pendapat dan berkerja secara tim.
- d. *Problem Solving* yaitu keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logika.²⁷

4. Pengertian Linguistik

Linguistik berasal dari bahasa Inggris *Linguistics*, yaitu ilmu yang mempelajari bahasa, *Linguistique* dalam bahasa Perancis, dalam bahasa Belanda *Linguistik* yang diturunkan dalam bahasa latin *Lingua* yang berarti “bahasa”. Banyak pakar bahasa yang menafsirkan linguistiki ialah ilmu membahasa tentang semua bahasa (Webster 1981). Pada dasarnya setiap ilmu termasuk linguistik telah mengalami beberapa tahap perkembangan ilmu, tahap yang *pertama* yaitu spekulasi yang mana di dalam tahap ini pembicaraan mengenai suatu cara mengambil kesimpulan dilakukan dengan sikap spekulatif yang mana artinya kesimpulan itu didukung dengan adanya bukti-bukti empiris dan dilakukan tanpa adanya prosedur tertentu. Tahap *kedua* yaitu tahap observasi dan klasifikasi, pada tahap ini para ahli bahasa baru mengumpulkan serta mengklasisfikasikan segala fakta

²⁶ Mulyani Yeti dkk 2007, “*keterampilan dalam belajar mengajar*”. Jakarta: Universitas Terbuka.

²⁷ Nurfuadi.2012.”*Profesionalisme Guru*”.Purwokerto : Stain Press (bekerja sama dengan Buku Litera)

bahasa secara cermat tanpa memberi kesimpulan apapun. Tahap *ketiga* yaitu tahap perumusan materi pada tahap ini setiap ilmu berusaha memahami pokok permasalahan dan mengajukan pertanyaan mengenai masalah tersebut berdasarkan data empiris.²⁸

Pembalajaran linguistik ialah pembelajaran berkaitan dengan “bahasa alami”. Hal ini terkadang didalamnya membaut struktur bahasa (grammar), yang termasuk dalam objek kajian linguistik ialah pengantar teori bahasa serta teori linguistik, teori bahasa anak, akuisisi (perolehan) bahasa, pragmatik dan linguistik (Chaer, 2007).²⁹ Dengan demikina yang dimaksud dengan linguistik adalah kemampuan dalam mengolah kata atau kosa kata sehingga seseorang mampu mengungkapkan dengan bahasanya sendiri.

Adapun linguistik merupakan keterampilan berbahasa yang perlu diperhatikan, pertama dalam kehidupan anak perkembangan bahasa akan berkembang secara intensif, yaitu pada saat otak manusia berkembang dalam proses pendewasaan.³⁰ Keterampilan linguistik sendiri merupakan kemampuan untuk menggunakan kalimat secara efektif, baik lisan maupun tulisan, pada keterampilan linguistik sendiri termasuk kemampuan yang memanipulasi sintaksis atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi dalam bahasa dan pemaknaan bahasa atau penggunaan bahasa secara praktis. Linguistik memiliki fungsi kepekaan terhadap bunyi, struktur, makna, fungsi kata jika stimulus yang tepat akan muncul kompetensi dalam membaca, menulis, berdiskusi, beargumentasi serta berdebat.³¹ Keterampilan linguistik sangat di perlukan untuk menstimulasi kemampuan anak dengan baik hal ini cara mengembangkan keterampilan

²⁸ Abdul Chaer 2014 “*Linguistik Umum*”. Jakarta : Renika Cipta hlm 2-3

²⁹ Abdul Chaer 2007 “*Linguistik Umum*”. Jakarta: Pateda hlm 6.

³⁰ Kemendiknas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan TK dan SD, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 137 tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, 2015

³¹ Munif Chatib, sekolahnya manusia “*Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*” Bandung : Kaifa PT Mizan Pustaka, 2012 hlm 56.

melalui bercakap-cakap sederhana untuk mengungkapkan keinginan atau perasaannya.

Keterampilan linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata, orang yang cerdas dalam bidang argumentasi mampu menyakinkan orang lain, menghibur, mengajar dengan efektif lewat bahasa yang diucapkan.³²

Linguistik berfokus pada kemampuan untuk mengorganisasikan pikiran secara jelas, mampu menggunakan keterampilan secara kompeten melalui bahasa untuk mengungkapkan pikiran dalam berbicara, menulis, membaca. Individu yang cerdas secara linguistik menonjol dalam kata-kata baik lisan maupun tulisan. Kiat-kiat mengembangkan kecerdasan linguistik pada anak sejak usia dini sebagai berikut:

- a) Berdiskusi tentang berbagai hal yang ada di sekeliling anak.
- b) Membacakan cerita atau mendongengkan sesuai situasi serta kondisi.
- c) Permainan tebak-tebak kata.
- d) Memperkaya kosa kata.
- e) Membuat pantun serta puisi sederhana.³³

Seorang yang memiliki kemampuan serta kecerdasan linguistik umumnya mampu membaca dan mengerti apa yang dibaca, mampu mendengarkan dengan baik dan memberikan tanggapan dalam komunikasi verbal, serta menulis dan berbicara secara efektif dan memiliki perbendaharaan kata yang luas, menyukai puisi ataupun permainan kata. Ada beberapa tujuan dalam mengembangkan keterampilan linguistic, antara lain:

- a) Agar mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan baik.
- b) Mempunyai bahasa agar mampu menyakinkan orang lain.
- c) Mampu menghafal dan mengingat informasi.

³² Yuliani Nurani Sujiono, Bambang Sudjono, "*Bermain kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*", Jakarta : PT Indeks 2010 hlm 5

³³ Yaumi Muhammad, Ibrahim Nurdin, "*Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi Dan Mengembangkan Multitalenta Anak*" Bandung: Kencana 2013 hlm 18-19

- d) Mampu memberikan penjelasan dengan bahasanya sendiri.
- e) Mampu untuk membahas sesuatu dengan bahasanya sendiri.³⁴

Keterampilan linguistik dapat diartikan sebagai keterampilan dalam mengolah pikiran dengan baik dan jelas, serta mampu mempraktekannya baik saat berbicara, menulis dan membaca. Kebanyakan orang yang memiliki kecerdasan ini akan mampu menjadi negosiator, orator, pengacara, narasumber, dan sebagainya (Suyadi).³⁵

Tujuan pengembangan keterampilan berbahasa antara lain adalah agar mampu berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan dengan baik; memiliki kemampuan komunikasi untuk meyakinkan orang lain; mampu mengingat dan menghafal informasi; mampu memberikan penjelasan; dan mampu menjelaskan bahasa itu sendiri. membahas bahasa itu sendiri.³⁶ Dengan kata lain, segala sesuatu yang terdapat di sekitar dapat dijadikan sebagai konteks kegiatan bercerita. Terlebih benda atau peristiwa tersebut sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak mudah memahaminya karena bentuknya konkret atau nyata. Seperti yang telah disampaikan oleh Doherty dalam buku bahasa anak usia dini, peserta didik usia 5 tahun tahap kesadaran metalinguistik sudah tetap atau telah menyadari bahwa bahasa adalah sistem komunikasi.³⁷ Dengan begitu dengan menolah kepekaan bahasanya semakain lama tahap perkembangan keterampilan bahasanya akan berkembang.

³⁴ Kemendiknas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Direktorat Pembinaan TK dan SD, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 137 tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, 2015

³⁵ Nur Tanfidiyah Ferdian Utama "Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita" JGA, Vol. 4 (3), September 2019 <https://doi.org/10.14421/goldenage.2019.43-02>

³⁶ Nur Tanfidiyah Ferdian Utama "Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita" JGA, Vol. 4 (3) hlm 11, September 2019 <https://doi.org/10.14421/goldenage.2019.43-02>

³⁷ Rita Kurnia "Bahasa Anak Usia dini" Sidoharjo CV Budi Utama 2019. hlm 3-5

Menurut Rozalina dan Muryati menyatakan bahwa keterampilan linguistik mampu untuk mengembangkan keterampilan berbicara baik menggunakan kalimat atau percakapan sederhana, tetapi di sisi lain ada beberapa karakteristik keterampilan linguistik sendiri diantaranya:

- a) Memiliki kosa kata yang baik
- b) Senang diajak ngobrol
- c) Mudah mengerti kata atau istilah baru
- d) Suka berbicara didepan orang banyak
- e) Senang membaca gambar
- f) Senang menceritakan ulang buku yang ia baca
- g) Senang berdiskusi
- h) Senang menulis atau menebali tulisan
- i) Senang bercerita.³⁸

Menstimulasi kemampuan berbahasa baik lisan maupun tulisan pada pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dalam berbagai kesempatan, seperti ketika penyambutan anak-anak datang ke sekolah, anak bermain secara individual maupun kelompok, saat makan bersama, dan saat akhir kegiatan. Hal yang tidak kalah pentingnya dalam menstimulasi keterampilan linguistik ini, khususnya dalam menstimulasi minat baca dan minat untuk menulis sejak dini, sekolah harus menyediakan lingkungan yang kaya dengan sumber bacaan yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini, anak yang mempunyai keterampilan bahasa yang baik biasanya dikarenakan ada beberapa faktor diantaranya : faktor dari pendidik yang mana dalam mengajarkan menggunakan bahasa yang baku dan mudah di pahami, faktor selanjutnya di dalam keluarga dimana keluarga berperan penting dalam pendidikannya apa yang diajarkan serta apa yang diucapkan pastinya anak akan berusaha mengikutinya.³⁹ Haryadi mengemukakan bahwa keterampilan adalah kemampuan dalam melakukan

³⁸ Rozalina, F. A & Mulyanti, E “*Mendongeng Dengan Power Point Dalam Mengembangkan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia Dini*”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4 (2012).

³⁹ Nur Tanfidiyah Ferdian Utama “*Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita*” *JGA*, Vol. 4 (3) hlm 11, September 2019 <https://doi.org/10.14421/goldenage.2019.43-02>

berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa , sosial, emosional serta kognitif. Ada beberapa hal yang perlu diketahui dalam berbahasa khususnya pada indikator linguistik antara lain:

- a) Kelebihan menguasai bahasa
- b) Memiliki karakteristik belajar yang tinggi
- c) Gemar membaca serta mampu memahami
- d) Mampu menirukan suara, bahasa serta membaca dan menulis
- e) Mampu mendengar dan merespon suara
- f) Mampu berbicara dengan bahasanya sendiri kepada pendengar
- g) Mampu memahami ejaan.⁴⁰

Perkembangan bahasa dapat mematangkan sel-sel korteks, dukungan lingkungan, dan pendidikan lingkungan. Ada beberapa hal yang penting dalam perkembangan bahasa, yaitu perkembangan persepsi, pengertian, adaptasi, imitasi, dan ekspresi. Selain itu, ada persyaratan penting lainnya, seperti pendengaran yang baik untuk menangkap berbagai jenis nada bicara dan kemampuan untuk dapat merasakan nada emosional lawan bicara. Seorang pendidik dan anak harus belajar memahami semua proses tersebut, mencoba meniru kemudian baru mencoba mengungkapkan keinginan dan perasaan. Maka, dalam proses ini peran pendidik sangat penting, karena anak usia dini mampu melakukan kegiatan dengan baik melalui bimbingan dan dorongan orang yang lebih dewasa.

Manusia pada umumnya dapat mempelajari bahasa oleh sebab itu setiap orang dilahirkan untuk belajar bahasa dengan sendirinya siring pertumbuhan mereka. Kemampuan tersebut berkembang sejak anak dilahirkan. Menurut Havighurst dalam karya Desmita menggambarkan kemampuan berbahasa, dengan melakukan belajar kepekaan dalam mendengarkan dan mencontoh suara untuk bercakap dengan setiap orang. Dengan begitu perkara adalah sebuah perkembangan

⁴⁰ Haryadi ,*Berbicara(Suatu Pengantar) Diklat Perkuliahan*, (IKIP Yogyakarta 2013) hlm.56

bahasa pada masa bayi. Jadi, sebenarnya pada masa bayi sudah terbentuk suatu keahlian dalam berbahasa, seperti menirukan suara yang didengarnya, dan membedakan suara seseorang⁴¹

Ketika masa sekolah, anak akan mengetahui kegunaan bahasa, hal itu berguna untuk menyampaikan maksud yang mana berkaitan dengan setiap orang. Kecakapan bersama setiap orang akan memperkaya jumlah kosa kata, baik dalam jenis-jenis kalimat terstruktur, juga menjadi sebuah kemampuan anak dalam tingkat menganalisis kata. Peningkatan kosa kata tentunya akan berpengaruh pada perbendaharaan kata yang mnyerupai agar anak dapat mengerti maksudnya. Upaya dalam menyelesaikan sebuah hal adalah menganalisis kemampuan anak, yang kemungkinan mampu membedakan kata yang sejenis sera mengetahui makna dalam kata tersebut. Oleh sebab itu hal ini bertahap ketika, anak sudah dapat menerapkan banyak aturan tata bahasa secara tepat. Meningkatnya kosa kata pada tahap ini, tentunya penggunaan kata kerja yang tepat juga makin meningkat.⁴²

Tadkiroatun Musfiroh menjelaskan setaiiap orang yang mempunyai keterampilan bahasa lebih menyukai beberapa hal sebagai berikut:

- a) Gemar berkomunikasi tulisan maupun lisan
- b) Gemar mengarang cerita atau narasi
- c) Senang meikuti diskusi atau perdebatan kecil
- d) Gemar mempelajari Bahasa asing
- e) Senang bermain permainan bahasa
- f) tepat dalam tata bahasa
- g) banyak perbendaharaan kata
- h) serta dapat menunjukan tulisan yang jelas.⁴³

⁴¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, ed. by Muclis (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017): 112.

⁴²Christiana Hari Soetjningsih,'*Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pembuaian Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*', 1st edn (Depok: Prenadamedia Group, 2018) : 191.

⁴³Tadkiroatun Musfiroh, „Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pendidikan“, Pusdi PAUD, Lemlit UNY,2014 : 3-4 ,diakses pada tanggal 10

Akan tetapi, setiap orang berbeda-beda dalam meningkatkan kecerdasan bahasanya, hal ini disebabkan karena pendidikan dari sebuah lingkungan yang diterima dalam keluarga. Disaat pendidikan yang layak telah di terima oleh anak, hal ini tentunya kecerdasannya juga terasah, begitu pula sebaliknya. Adapun cara-caya yang dapat untuk mengasah keterampilan linguistik. Antara lain sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Belajar mendengarkan secara efektif, ada beberapa cara untuk mendengarkan secara efektif:
 - a) Memfokuskan kepada penyampaian yang ditujukan
 - b) Mendengarkan teman ketika berkomunikasi hingga selesai jangan menyangkal pembicaraan. Selama percakapan, berusaha menarik pokok atau inti pembicaraan dengan,
- 2) Belajar kecakapan dengan jelas, adapun cara-cara dalam memperjelas kecakapan:
 - a) Runtutan arah pembicaraan, dimana dalam dipengaruhi oleh pikiran.
 - b) Mendengarkan teman berbicara sampai selesai dan usahakan jangan menyangkal serta jangan terpengaruh dengan topik lainnya.
- 3) Belajar menulis kreasi, berikut adalah caranya:
 - a) Harus memahami sebuah informasi guna untuk ketepatan bahasa yang benar.
 - b) Memperkuat ingatan tentang informasi serta memikirkan seperti yang telah dibaca.⁴⁵

Bannet dikutip oleh Junierisa Marpaung yang mengatakan setiap keluarga merupakan tempat utama bagi untuk memenuhi kebutuhannya, jaminan kesehatan, pendidikan serta kesejahteraan. Anak akan mengamati dan meniru perilaku orang tuanya (*modelling*). Kasih

Desember, 2019,
https://www.academia.edu/8745012/Multiple_Intelligences_dan_Implikasinya_dalam_Pendidikan.

⁴⁴ Justinus Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, ' *Multiply Your Multiple Intelligences*': hlm 44

⁴⁵ Justinus Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, ' *Multiply Your Multiple Intelligences*': hlm 46-47

sayang yang diberikan dalam keluarga dapat mengintegrasikan miliaran jaringan penghubung ke setiap bagian konteks. Namun, faktanya masih banyak terdapat kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Anak memiliki kecerdasan tentunya terbentuk oleh banyak capur tangan dari keluarga, begitu pula sebaliknya. Dapat dipastikan orang tua yang membesarkan anaknya dengan kasih sayang tentunya akan terlihat dalam potensi yang dimiliki anak nantinya.⁴⁶

Kemampuan yang dimiliki anak berbahasa tinggi memiliki keterampilan seperti pendengaran yang baik, membaca buku, serta gemar menulis. Tidak semua anak suka menulis dan membaca, kemungkinan besar anak tersebut gemar bercerita. Didalam hal ini termasuk dari salah satu anak yang memiliki ketrampilan berbahasa seperi, gemar bermain tebak kata, ataupun menghafal, mengurutkan dan lain-lainya..⁴⁷

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisikan uraian hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya yang relevan dengan variabel dan fokus penelitian yang ditulis oleh peneliti, penelitian terdahulu dijadikan sebagai dasar supporter ketika penelitian, adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pendukung dan landasan dilakukanya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan mengenai kecerdasan linguistik yang sebelumnya sudah dilakukan oleh Nurul Aini dengan judul skripsi "Korelasi Keterampilan Membaca Dengan Kecerdasan Linguistik Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Assa'adah Labuapi Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2016/2017" memiliki kesamaan variabel "Linguistik" penelitian ini

⁴⁶ Junierissa Marpaung, *'Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak'*: 8

⁴⁷ Dwi Rini Sovia Firdaus, *„Pendidikan Public Speaking Sebagai Pengasah Kecerdasan Anak Dan Remaja“*, 1.8 (2012): 7, diakses pada tanggal 3 Desember, 2019, <https://repository.unpak.ac.id/tukangna/repo/file/files-20170918085636.pdf>.

menggunakan penelitian kuantitatif tidak hanya itu penelitian ini memiliki tujuan yang sama dengan penulis ialah penggunaan kecerdasan linguistik untuk mengembangkan keterampilan berbahasa atau komunikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa angket 0,673 dan yang paling rendah 0,44 dianggap bahwa data tersebut dinyatakan kecerdasan linguistik anak atau siswa berdistribusi normal.⁴⁸

Adapun persamaan penelitian yang sekarang dengan yang terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang linguistik ilmu bahasa atau komunikasi dan penelitian baru menggunakan metode kuantitatif.

2. Agus Salim melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Linguistik Terhadap Keterampilan Bergaul pada Teman Sebaya Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 8 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015”, memiliki kesamaan dalam variabel yaitu “kecerdasan linguistik”. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada variabel kompetensi guru dan menggunakan penelitian kuantitatif. Didalam penelitian yang telah di selenggarakan Agus Salim sebagai variabel keterampilan bergaul, dan itu terdapat dalam penelitian penulis variabel kecerdasan linguistik. Memakai 30% populasi, sedangkan hasil pengujian dapat menyimpulkan bahwa keseluruhan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Kediri mempunyai kecerdasan bahasa yang digolongkan tingkat tinggi anak mendaatkan skor 50%. Sedangkan mayoritas peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Kediri memiliki keterampilan bergaul pada teman sebaya juga tergolong dalam kategori sangat tinggi dengan rata-rata skor sebanyak 53%.76 Penelitian tersebut memiliki kesamaan dari pendekatan penelitian sama-sama menggunakan variabel yang sama. Kemudian memiliki

⁴⁸Aini Nurul”Korelasi Keterampilan Membaca Dengan Kecerdasan Linguistik Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Assa’adah Labuapi Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2016/2017”, 102.4 (2017): 1-107<https://doi.org/10.1002/ejsp.2570>.

maksud yang sama dengan penulis, yaitu untuk melihat berapa tinggi tingkat kecerdasan linguistik.⁴⁹

3. Adib Muslihudin. “Pengaruh Kompetensi Guru PAI Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Siswa di SDN Pagu II Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.” Dari hasil yang telah dilakukannya penelitian bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru PAI terhadap kegiatan belajar mengajar siswa. Besarnya pengaruh kompetensi guru PAI terhadap kegiatan belajar mengajar yaitu sebesar $r = 0,7284$ yang berarti ada korelasi yang baik atau tinggi dengan koefisien determinasi $r^2 = 0,5305$ atau sebesar 53,05%. Hal ini berarti bahwa pengaruh kompetensi guru terhadap kegiatan belajar mengajar siswa di SDN Pagu II Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri sebesar 53,05%, sedangkan sisanya 46,95% ditentukan oleh faktor-faktor lain.⁵⁰

Dari skripsi diatas yang membedakan dengan skripsi penulis adalah penelitian difokuskan pada pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar akidah akhlak dan penulis menggunakan variabel yang sama kompetensinya.

4. Agus salim melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Linguistik Terhadap Keterampilan Bergaul Pada Teman Sebaya Peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 8 Kota Kediri Tahun 2014/2015” yaitu memiliki kesamaan dalam variabel sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantatif, perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada kecerdasan linguistik sedangkan di yang dilakukan penulis dengan variabel keterampilan linguistik. Penulis menggunakan 30% dari jumlah populasi dan hasil dari pengujian dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik

⁴⁹ Agus Salim, *Pengaruh Kecerdasan Linguistik Terhadap Keterampilan Bergaul Pada Teman Sebaya Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 8 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015*.

⁵⁰ Adib Muslihudin, *Pengaruh Kompetensi Guru PAI Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Siswa di SDN Pagu II Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta: Perpustakaan Umum UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

kelas VIII SMP Negeri 8 Kota Kediri memiliki kecerdasan linguistik yang tergolong pada kategori tinggi dengan rata-rata skor sebanyak 53%.⁵¹

C. Kerangka Berpikir

Menurut Neuman yang tercantum dalam bukunya sugiyono kerangka berpikir merupakan seperangkat konstruk atau konsep, definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Sedangkan Sugiono sendiri berpendapat bahwa teori dalam kerangka berfikir digunakan untuk perumusan hipotesis yang akan diuji melalui pengumpulan data berupa teori substantif yaitu teori lebih fokus berlaku untuk objek yang akan diteliti.⁵²

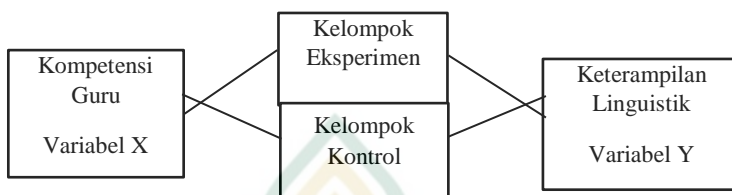
Jadi berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa kerangka berfikir ini merupakan sintesa yang berhubungan antar variabel yang nantinya akan diteliti dengan perumusan hipotesis melalui pengumpulan data. Berikut adalah kerangka berfikir pada penelitian ini yaitu terdapat satu variabel independent kompetensi guru (X_1) dan satu variabel keterampilan linguistik (Y_1).

Adapun gambaran kerangka berfikir dari penelitian tentang “Pengaruh kompetensi guru terhadap keterampilan linguistik anak usia 5 – 6 tahun (Penelitian eksperimen di TK Budi Luhur Jungpasir Wedung Demak 2021/2022)”. Dengan penjelasan kompetensi guru yang mana variabel X dan keterampilan linguistik sebagai variabel Y, kelompok eksperimen yaitu pendidik yang sudah bersertifikasi atau profesional dengan menggunakan media cerita audio visual serta kelompok kontrol yaitu pendidik yang kualifikasinya rendah atau tidak berkompeten dengan menggunakan media poster huruf.

⁵¹ Agus Salim, *Pengaruh Kecerdasan Linguistik Terhadap Keterampilan Bergaul Pada Teman Sebaya Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 8 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015*.

⁵² Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015) hlm 61-62

Gambar 2.1
Kerangka berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah dugaan sementara mengenai permasalahan yang dianalisis. Menurut Good dan Sates dalam Muslich, hipotesis merupakan suatu acuan yang dijelaskan serta diterima sebagai asumsi sementara yang dapat menguraikan fakta atau kondisi yang diamati, dan digunakan sebagai indikasi langkah-langkah penelitian selanjutnya.⁵³ Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

(H₀): tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru terhadap keterampilan linguistik anak di TK Budi Luhur Jungpasir Wedung Demak 2021/2022.

(H_a): terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru terhadap keterampilan linguistik anak di TK Budi Luhur Jungpasir Wedung Demak 2021/2022.

⁵³ Muslich Anshori dan Sri Iswati, Metodologi Penelitian Kuantitatif (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), <https://books.google.co.id=rkbidwAAQBAJ&pg=PA46&dq=pengertian=hipotesis&hl=id&sa=X&ved=2ahUUEwi-hynWwZLsAhX48XMBHbFfCToQ6AEwAAnoECAMQAO>